

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan pengaruh *good corporate governance*, umur perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut :

##### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Fahmi (2015:65) mendefinisikan Teori Keagenan (*Agency Theory*) sebagai berikut :

“*Agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai *agent* dan pemilik modal (*owner*) sebagai *principal* membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*”, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*).”

Pihak *agent* menguasai informasi secara sangat maksimal (*full information*) dan di sisi lain pihak *principal* memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*) atau maksimalitas kekuasaan, sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dalam setiap keputusan yang diambil.

Dengan kondisi seperti itu, maka pihak manajemen berusaha secara maksimal untuk mampu memberikan kinerja yang maksimal kepada para pemegang saham khususnya kepada komisaris perusahaan, karena jika pihak manajemen perusahaan tidak mampu memberikan kinerja dalam bentuk keuntungan yang maksimal kepada para pemegang saham tersebut, maka memungkinkan bagi pihak komisaris perusahaan untuk mengganti susunan struktur organisasi manajemen perusahaan (Fahmi, 2015).

Sulistiyanto (2014:131) menjelaskan permasalahan agensi (*agency problem*) dalam pengelolaan perusahaan sebagai berikut :

“Wewenang dan keleluasaan *agent* dalam memaksimalkan laba perusahaan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. *Agent* yang seharusnya bekerja untuk meningkatkan kepentingan dan kesejahteraan pemilik justru bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya.

Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja *agent* yang sesungguhnya, namun telah direkayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan *agent*. Apabila penghargaan untuk *agent* ditentukan berdasarkan kinerja yang dicapainya maka agen akan memperoleh gaji dan bonus yang relatif lebih tinggi dibandingkan penghargaan sesungguhnya.”

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi

tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya (Jasman, 2015).

Adanya masalah keagenan tersebut serta adanya asimetri informasi dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang disajikan melalui tindakan manajemen laba dan berpotensi menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Untuk mengatasinya diperlukan pengawasan terhadap tindakan manajemen perusahaan, salah satunya melalui penerapan *good corporate governance* secara maksimal.

## **2.1.2. *Good Corporate Governance***

### **2.1.2.1. Latar Belakang Munculnya *Good Corporate Governance***

Konsep *good corporate governance* berkembang seiring dengan tuntutan publik yang menginginkan terwujudnya kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Tuntutan ini sebenarnya merupakan keheranan publik terhadap kasus-kasus penyimpangan korporasi yang justru semakin marak sejalan dengan diterapkan dan dipraktikannya konsep-konsep manajemen *modern* dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistyanto, 2014:131).

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa penyimpangan-penyimpangan ini telah mengakibatkan rusaknya tatanan ekonomi, etika, dan moral, selain kerugian material yang terpaksa harus ditanggung oleh publik.

Tabel 2.1.

Kasus *Good Corporate Governace* di Indonesia

| No. | Perusahaan      | Kasus   |
|-----|-----------------|---|
| 1   | Sinar Mas Group | Melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada public informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya, tidak mengumumkan laporan keuangan tahunan, dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup material.   |
| 2   | Indomobil       | Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan bahwa tender penawaran saham perusahaan ini mengandung praktik persaingan usaha tidak sehat yang dilakukan oleh pemenang tender bekerja sama dengan penjual, penasehat keuangan, dan pendamping tender.  |
| 3   | Kimia Farma     | Perusahaan diduga melakukan <i>mark up</i> laporan keuangan, yaitu menggelembungkan laba sebesar Rp 32.668 milyar. Kasus ini menyeret KAP yang mengaudit perusahaan ini meskipun KAP ini yang berinisiatif melaporkan adanya overstated itu.  |
| 4   | Lippo Bank      | Menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus yang saling berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media massa, laporan keuangan yang dilaporkan kepada Bapepam, dan laporan keuangan yang disampaikan akuntan publik kepada manajer perusahaan ini. Selain itu, perusahaan ini dinilai telah mencantumkan pedapatan audit secara tidak hati-hati. |

Sumber : Sulistyanto (2014:147)

### 2.1.2.2. Definisi *Good Corporate Governance*

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 30/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan, pasal 1 ayat 7, yang dimaksud dengan *good corporate governance* adalah sebagai berikut :

“*Good corporate governance*/tata kelola perusahaan yang baik adalah struktur dan proses yang digunakan dan diterapkan organ Perusahaan untuk meningkatkan pencapaian sasaran hasil usaha dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan secara akuntabel dan berlandaskan peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika.”

Selanjutnya, menurut Sulistyanto (2014:134), *good corporate governance* adalah :

“Secara definitif, *good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*-nya. Untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan.”

Selanjutnya, menurut Agoes dan Ardana (2014:107), *good corporate governance* adalah :

“Konsep GCG merupakan upaya perbaikan terhadap sistem, proses, dan seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi yang pada esensinya mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak, dan kewajiban semua pemangku kepentingan dalam arti luas dan khususnya organ RUPS, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi dalam arti sempit. Namun harus disadari bahwa betapa pun baiknya suatu sistem dan perangkat hukum yang ada, pada akhirnya yang menjadi penentu utama adalah kualitas dan tingkat kesadaran moral dan spiritual dari para aktor/pelaku bisnis itu sendiri.”

### 2.1.2.3. Prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 30/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan, pasal 2 ayat 2, prinsip *good corporate governance* meliputi :

- “ a. Keterbukaan (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam pengungkapan dan penyediaan informasi yang relevan mengenai Perusahaan, yang mudah diakses oleh Pemangku Kepentingan sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat;
- b. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban Organ Perusahaan sehingga kinerja Perusahaan dapat berjalan secara transparan, wajar, efektif, dan efisien;
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan Perusahaan dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat;
- d. Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan Perusahaan yang dikelola secara mandiri dan profesional serta bebas dari Benturan Kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat; dan
- e. Kesetaraan dan kewajaran (*fairness*), yaitu kesetaraan, keseimbangan, dan keadilan di dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian, peraturan perundang-undangan, dan nilai-nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat.”

### 2.1.2.4. Tujuan *Good Corporate Governance*

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 30/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan, pasal 2 ayat 3, penerapan *good corporate governance* bertujuan untuk :

- “ a. Mengoptimalkan nilai Perusahaan bagi Pemangku Kepentingan, khususnya Debitur, kreditur, dan/atau Pemangku Kepentingan lainnya;

- b. Meningkatkan pengelolaan Perusahaan secara profesional, efektif, dan efisien;
- c. Meningkatkan kepatuhan Organ Perusahaan dan DPS (Dewan Pengawas Syariah) serta jajaran di bawahnya agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi pada etika yang tinggi, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan kesadaran atas tanggung jawab sosial Perusahaan terhadap Pemangku Kepentingan maupun kelestarian lingkungan;
- d. Mewujudkan Perusahaan yang lebih sehat, dapat diandalkan, amanah, dan kompetitif; dan
- e. Meningkatkan kontribusi Perusahaan dalam perekonomian nasional.”

#### 2.1.2.5. *Self Assessment Good Corporate Governance*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia no. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, maka Bank wajib melakukan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *good corporate governance* secara berkala sesuai dengan periode penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember.

Lebih lanjut pada poin VII-B, dalam melakukan penilaian sendiri (*self assessment*), Bank terlebih dahulu harus memahami tujuan penilaian pelaksanaan *good corporate governance* yang mencakup 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu :

- “ a. Penilaian *governance structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank agar proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* Bank. Yang termasuk dalam struktur tata kelola Bank adalah Komisaris, Direksi, Komite dan satuan kerja pada Bank. Adapun yang termasuk infrastruktur tata kelola Bank antara lain adalah kebijakan dan prosedur Bank, sistem informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing struktur organisasi.
- b. Penilaian *governance process* bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang

didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* Bank.

- c. Penilaian *governance outcome* bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan *stakeholders* Bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank.”

Lebih lanjut dalam poin I-B, dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar *good corporate governance*, penilaian sendiri (*self assessment*) dilakukan terhadap 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu:

- “1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
- 4) Penanganan benturan kepentingan;
- 5) Penerapan fungsi kepatuhan bank;
- 6) Penerapan fungsi audit internal;
- 7) Penerapan fungsi audit eksternal;
- 8) Penerapan fungsi manajemen risiko dan sistem pengendalian internal;
- 9) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
- 10) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG, dan laporan internal; dan
- 11) Rencana strategis Bank.”

Peringkat komposit hasil *self assessment good corporate governance* ditetapkan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan Peringkat Faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

Tabel 2.2.

Matriks Peringkat Faktor *Good Corporate Governance*

| Peringkat Komposit | Nilai Komposit | Definisi   |
|--------------------|----------------|--|
| 1                  | <1.50          | Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>good corporate governance</i> yang secara umum <b>sangat baik</b> . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip <i>good corporate governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>good corporate governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank. |
| 2                  | 1.50 – <2.50   | Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>good corporate governance</i> yang secara umum <b>baik</b> . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip <i>good corporate governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>good corporate governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.     |
| 3                  | 2.50 – <3.50   | Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>good corporate governance</i> yang secara umum <b>cukup baik</b> . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip-prinsip <i>good corporate governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam   |

| Peringkat Komposit | Nilai Komposit | Definisi   |
|--------------------|----------------|--|
|                    |                | penerapan prinsip <i>good corporate governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.   |
| 4                  | 3.50 – <4.50   | Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>good corporate governance</i> yang secara umum <b>kurang baik</b> . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip-prinsip <i>good corporate governance</i> . Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>good corporate governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank. |
| 5                  | 4.50 – <5.00   | Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>good corporate governance</i> yang secara umum <b>tidak baik</b> . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip-prinsip <i>good corporate governance</i> . Kelemahan dalam penerapan prinsip <i>good corporate governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.                   |

Sumber : Lampiran III Surat Edaran Bank Indonesia nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum

### 2.1.3. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan hasil perhitungan yang menggambarkan seberapa lama waktu yang dilalui perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional (Wardani dan Isbela, 2017). Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Savitri, 2014).

Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang masih memiliki umur yang singkat. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya (Bestivano, 2013).

Umur perusahaan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan investor sebelum menanamkan modalnya, karena perusahaan yang sudah lama berdiri menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertahan menghadapi lika-liku dalam berbisnis serta menghadapi tekanan, impitan, dan ujian, sehingga membuatnya semakin berkompeten dan diakui keberadaan dan keunggulannya (Kottler dan Caslione, 2011:185).

Menurut Bestivano (2013), umur perusahaan dihitung mulai dari tahun dimana perusahaan tersebut terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan pada suatu perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan memakai laporan keuangan agar informasi yang

terkandung di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan tersebut.

$$AGE = \text{Tahun Berjalan} - \text{Tahun Perusahaan Terdaftar di BEI}$$

(Bestivano, 2013)

## 2.1.4. Likuiditas

### 2.1.4.1. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Hery, 2016:149).

### 2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016:151), terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas, yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.”

### 2.1.4.3. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016:151), terdapat beberapa jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu :

“ a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Hery, 2016:153)

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Hery, 2016:155)

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Hery, 2016:193)”

### 2.1.4.4. Rasio Likuiditas Bank

Likuiditas dalam industri perbankan adalah bagaimana kemampuan bank tersebut memenuhi permintaan kewajiban dana, baik dari deposan/pemilik dana, maupun debitur/pengguna dana. Dalam pengelolaan dana untuk kebutuhan

likuiditas ini, bank haruslah bersifat konservatif agar dapat mempunyai dana yang memadai sehingga mampu membayar semua kebutuhan pendanaan, baik untuk para pemilik rekening giro, tabungan, deposito, maupun pinjaman (IBI, 2017:42).

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas yang lazim digunakan dalam pengukuran tingkat likuiditas bank (IBI, 2017:29).

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, pasal 1 ayat 8, yang dimaksud dengan *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

“*Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.”

*Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

(PBI nomor 15/15/PBI/2013 Tanggal 24 Desember 2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional)

**Tabel 2.3.****Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Likuiditas**

| <b>Peringkat</b> | <b>Definisi</b>   |
|------------------|---|
| 1                | Secara umum kinerja likuiditas <b>sangat baik</b> . Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. |
| 2                | Secara umum kinerja likuiditas <b>baik</b> . Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.               |
| 3                | Secara umum kinerja likuiditas <b>cukup baik</b> . Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.      |
| 4                | Secara umum kinerja likuiditas <b>kurang baik</b> . Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.       |
| 5                | Secara umum kinerja likuiditas <b>tidak baik</b> . Kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah. |

Sumber : Lampiran 3e Surat Edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

### **2.1.5. Profitabilitas**

#### **2.1.5.1. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016:192).

### 2.1.5.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:192), terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas, yaitu :

- “ a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.”

### 2.1.5.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:193), terdapat beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu :

- “ a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)  
Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Hery, 2016:193)

- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)  
Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Hery, 2016:195)

- c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)  
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Hery, 2016:196)

- d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)  
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Hery, 2016:197)

- e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)  
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Hery, 2016:199)”

#### 2.1.5.4. Rasio Profitabilitas Bank

Profitabilitas dalam industri perbankan adalah bagaimana kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba (pendapatan bunga, pengendalian biaya bunga, efisiensi operasional, dan lainnya) yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit (Hasibuan, 2017:100).

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA) yang merupakan komponen utama dalam mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba (IBI, 2016:146). Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada, setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai aset) dikeluarkan dari

analisis (Hanafi dan Halim, 2016). Biaya Bunga dalam bank tidak perlu ditambahkan lagi ke *net income*, karena biaya bunga untuk bank merupakan “harga pokok penjualan”, dan karena itu sudah seharusnya dikurangkan dari pendapatan bank.

**Tabel 2.4.**

**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Profitabilitas**

| <b>Peringkat</b> | <b>Definisi</b>   |
|------------------|---|
| 1                | Secara umum kinerja profitabilitas <b>sangat baik</b> . Kemampuan profitabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.  |
| 2                | Secara umum kinerja profitabilitas <b>baik</b> . Kemampuan profitabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.                |
| 3                | Secara umum kinerja profitabilitas <b>cukup baik</b> . Kemampuan profitabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.    |
| 4                | Secara umum kinerja profitabilitas <b>buruk</b> . Kemampuan profitabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.               |
| 5                | Secara umum kinerja profitabilitas <b>sangat buruk</b> . Kemampuan profitabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. |

Sumber : Lampiran 3d Surat Edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

## **2.1.6. Manajemen Laba**

### **2.1.6.1. Definisi Manajemen Laba**

Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014:6).

Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan, alasannya intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Secara singkat, manajemen laba dapat dikatakan sebagai perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Upaya ini diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan, meski kewajiban untuk mengungkapkan semua metode dan prosedur akuntansi ini belum mampu untuk mengeliminasi upaya-upaya curang manajer untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

### 2.1.6.2. Latar Belakang Penerapan Manajemen Laba

Sulistyanto (2014:10) menjelaskan dua perspektif penting yang mempunyai hubungan sebab-akibat yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer :

“**Perspektif informasi** memberikan pandangan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan, sedangkan **perspektif oportunistik** memberikan pandangan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.”

Kebebasan manajer untuk memilih dan menggunakan standar akuntansi serta ketidaktahuan *stakeholder* terhadap informasi yang diungkapkan dalam catatan kaki itulah yang mendorong perilaku oportunistik seorang manajer. Kedua hal itu dimanfaatkan manajer untuk mengoptimalkan kepentingan dan kesejahteraannya. Semua keputusan manajerial yang seharusnya diambil untuk kepentingan dan kesejahteraan *stakeholder* diselewengkan demi kepuasan pribadi.

### 2.1.6.3. Motivasi Manajemen Laba

Sulistyanto (2014:62) menyatakan terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba :

“*a. Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen laba dilakukan oleh manajer dikarenakan adanya sejumlah janji bonus atau kompensasi manajerial yang dijanjikan pemilik perusahaan yang tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga untuk melakukan kecurangan manajerial dengan mengelola dan mengatur labanya hingga mencapai jumlah tertentu. Hal ini tentunya mengakibatkan pemilik perusahaan mengalami

kerugian ganda : memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

**b. *Debt (Equity) Hypothesis***

Hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen laba dilakukan oleh manajer agar kewajiban hutang yang seharusnya menjadi beban pada periode yang bersangkutan ditunda untuk diselesaikan pada periode-periode mendatang. Walau sebenarnya hanya masalah waktu pengakuan (*timing*) kewajiban, hal ini telah mengakibatkan pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh dan menggunakan informasi yang keliru.

**c. *Political Cost Hypothesis***

Hipotesis ini menyatakan bahwa penerapan manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan mengatur labanya lewat pemilihan dan penggunaan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkan agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi sehingga dapat menghemat biaya pajak.”

#### 2.1.6.4. Pola Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:177), terdapat beberapa bentuk pola tindakan manajemen laba :

**“a. *Penaikan Laba (Income Increasing/Income Maximization)***

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

**b. *Penurunan Laba (Income Decreasing/Income Minimization)***

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

**c. *Perataan Laba (Income Smoothing)***

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan

pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.”

#### 2.1.6.5. Metode Pendeteksian Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals* (akrual yang dikelola) menggunakan model Beaver dan Angel. Model ini telah diuji oleh Rahmawati dalam Nurazmi, dkk (2014) sebagai model yang lebih tepat dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Adapun model tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

$NDA_{it}$  : *Non discretionary accruals* (akrual non kelolaan) perusahaan  $i$  di tahun  $t$

$CO_{it}$  : *Loan charge-offs* (pinjaman yang dihapusbukukan) perusahaan  $i$  di tahun  $t$

$LOAN_{it}$  : *Loans outstanding* (pinjaman yang beredar) perusahaan  $i$  di tahun  $t$

$NPA_{it}$  : *Non performing assets* (aset produktif yang bermasalah) perusahaan  $i$  di tahun  $t$

$\Delta NPA_{it+1}$  : Selisih *non performing assets* perusahaan  $i$  tahun  $t+1$  dengan *non performing assets* perusahaan  $i$  tahun  $t$

Sesuai dengan definisinya bahwa :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \quad (2)$$

Keterangan :

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan  $i$  di tahun  $t$ , dihitung menggunakan saldo Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

$NDA_{it}$  : *Non discretionary accruals* (akrual *non* kelolaan) perusahaan  $i$  di tahun  $t$

$DA_{it}$  : *Discretionary accruals* (akrual kelolaan) perusahaan  $i$  di tahun  $t$

Sehingga :

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + z_{it} \quad (3)$$

Dimana  $z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it}$

Sebelum dilakukan regresi untuk menentukan koefisien manajemen laba, maka semua variabel dideflasi dengan total ekuitas ditambah saldo CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Judul yang diangkat tidak terlepas dari penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penyusunan sebuah kerangka pemikiran dari penelitian ini. Detail penelitian terdahulu disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.5.

## Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti                     | Judul   | Variabel  | Hasil Penelitian   |
|-----|------------------------------|---|---|--|
| 1   | Viska<br>Anggraita<br>(2012) | Dampak<br>Penerapan<br>PSAK 50/55<br>(Revisi 2006)<br>Terhadap<br>Manajemen<br>Laba<br>Diperbankan:<br>Peranan<br>Mekanisme<br><i>Corporate<br/>Governance</i> ,<br>Struktur<br>Kepemilikan,<br>dan Kualitas<br>Audit | $X_1$ : Penerapan<br>PSAK 50/55<br>(Revisi 2006)<br>$X_2$ : <i>Self<br/>Assessment</i><br>pelaksanaan <i>GCG</i><br>$X_3$ : Struktur<br>Kepemilikan<br>Keluarga<br>$X_4$ : Struktur<br>Kepemilikan<br>Asing<br>$X_5$ : Kualitas<br>Audit<br>Y : Manajemen<br>Laba | 1. $X_1$ , $X_4$ , dan $X_5$<br>menyebabkan<br>penurunan Y<br>2. $X_2$ tidak<br>signifikan<br>mengurangi Y<br>3. $X_3$<br>menyebabkan<br>peningkatan Y                   |
| 2   | Dian<br>Agustia<br>(2013)    | Pengaruh<br>Faktor <i>Good<br/>Corporate<br/>Governance</i> ,<br><i>Free Cash<br/>Flow</i> , dan<br><i>Leverage</i><br>Terhadap<br>Manajemen<br>Laba  | $X_1$ : Ukuran<br>Komite Audit<br>$X_2$ : Proporsi<br>Dewan Komisaris<br>Independen<br>$X_3$ : Kepemilikan<br>Institusional<br>$X_4$ : Kepemilikan<br>Manajerial<br>$X_5$ : <i>Free Cash<br/>Flow</i>   | 1. $X_1$ , $X_2$ , $X_3$ , $X_4$<br>tidak<br>berpengaruh<br>terhadap Y<br>2. $X_5$ berpengaruh<br>negatif terhadap<br>Y<br>3. $X_6$ berpengaruh<br>positif terhadap<br>Y |

| No. | Peneliti   | Judul   | Variabel  | Hasil Penelitian  |
|-----|--|---|---|---|
|     |  |   | $X_6$ : <i>Leverage</i><br>Y: Manajemen<br>Laba   |   |
| 3   | Siti Aenur<br>Rokhmah<br>(2013)                    | Pengaruh<br>Asimetri<br>Informasi,<br>Ukuran<br>Perusahaan,<br>dan<br>Mekanisme<br><i>Corporate<br/>Governance</i><br>Terhadap<br>Manajemen<br>Laba                           | $X_1$ : Asimetri<br>Informasi<br>$X_2$ : Ukuran<br>Perusahaan<br>$X_3$ : Dewan<br>Komisaris<br>Independen<br>$X_4$ : Kepemilikan<br>Manajerial<br>Y : Manajemen<br>Laba | 1. Secara simultan<br>$X_1, X_2, X_3, X_4$<br>berpengaruh<br>terhadap Y<br>2. Secara parsial<br>$X_1$ berpengaruh<br>positif terhadap<br>Y<br>3. Secara parsial<br>$X_2, X_3, X_4$ tidak<br>berpengaruh<br>terhadap Y |
| 4   | Aria Farah<br>Mita,<br>Sidharta<br>Utama<br>(2014) | <i>The Influence<br/>of Corporate<br/>Governance<br/>Mechanism on<br/>the<br/>Relationship<br/>between<br/>Related Party<br/>Transactions<br/>and Earnings<br/>Management</i> | $X_1$ : <i>Corporate<br/>Governance<br/>Mechanism</i><br>$X_2$ : <i>Value (Size)<br/>of Related Party<br/>Transaction</i><br>Y: Manajemen<br>Laba                       | 1. $X_1$ berpengaruh<br>negatif terhadap<br>Y<br>2. $X_2$ tidak<br>berpengaruh<br>terhadap Y  |
| 5   | Enni Savitri<br>(2014)                             | Analisis<br>Pengaruh<br>Leverage Dan  | $X_1$ : <i>Leverage</i><br>$X_2$ : <i>Sales Growth</i>  | 1. $X_1$ mempunyai<br>pengaruh  |

| No. | Peneliti  | Judul   | Variabel  | Hasil Penelitian  |
|-----|---|---|---|---|
|     |   | Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  | $X_3$ : Umur Perusahaan<br>Y : Manajemen Laba   | signifikan terhadap Y<br>2. $X_2, X_3$ tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Y   |
| 6   | Imas Dandar Wibisana, Dewi Ratnaningsih (2014)  | Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba  | $X_1$ : <i>Leverage</i><br>$X_2$ : Ukuran Perusahaan<br>$X_3$ : Profitabilitas<br>Y: Manajemen Laba   | 1. $X_1, X_2, X_3$ berpengaruh positif terhadap Y   |
| 7   | Nurazmi, Lilik Handajani, Lukman Effendy (2014) | Dampak Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba serta Peran Mekanisme <i>Corporate Governance</i> pada Perbankan Indonesia | $X_1$ : Adopsi IFRS<br>$X_2$ : <i>Self Assessment GCG</i><br>$X_3$ : Ukuran Perusahaan<br>$X_4$ : <i>Leverage</i><br>$X_5$ : Profitabilitas<br>Y : Manajemen Laba | 1. $X_1$ berpengaruh negatif terhadap Y<br>2. $X_2$ tidak mampu mengurangi Y<br>3. $X_3$ berpengaruh positif terhadap Y<br>4. $X_4, X_5$ tidak berpengaruh terhadap Y |

| No. | Peneliti                          | Judul  | Variabel  | Hasil Penelitian   |
|-----|-----------------------------------|--|---|--|
| 8   | Dwi Suhartanto (2015)             | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham Dan Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan | $X_1$ : Ukuran Perusahaan<br>$X_2$ : <i>Return on Asset</i><br>$X_3$ : <i>Net Profit Margin</i><br>$X_4$ : <i>Leverage</i><br>$X_5$ : Kepemilikan Publik<br>$X_6$ : Perubahan Harga Saham<br>$X_7$ : Resiko Bisnis<br>Y: Manajemen Laba | 1. $X_1$ , $X_2$ , dan $X_7$ berpengaruh terhadap Y<br>2. $X_3$ , $X_4$ , $X_5$ , dan $X_6$ tidak berpengaruh terhadap Y |
| 9   | Fricilia dan Hendro Lukman (2015) | Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Di Indonesia  | $X_1$ : <i>Capital Adequacy Ratio</i><br>$X_2$ : <i>Non Performing Loan</i><br>$X_3$ : <i>Loan to Deposit Ratio</i><br>$X_4$ : <i>Growth</i><br>$X_5$ : Reputasi Auditor<br>$X_6$ : <i>Audit Tenture</i><br>Y: Manajemen Laba           | 1. $X_1$ , $X_3$ , $X_4$ berpengaruh terhadap Y<br>2. $X_2$ , $X_5$ , $X_6$ tidak berpengaruh terhadap Y                 |

| No. | Peneliti  | Judul   | Variabel   | Hasil Penelitian   |
|-----|---|---|--|--|
| 10  | Michael J. Gombola, Amy Yueh-Fang Ho, Chin-Chuan Huang (2015) | <i>The Effect of Leverage and Liquidity on Earnings and Capital Management: Evidence from U.S. Commercial Banks</i>                                   | $X_1$ : <i>Leverage</i><br>$X_2$ : <i>Liquidity</i><br>$Y_1$ : <i>Earning Management</i><br>$Y_2$ : <i>Capital Management</i>  | 1. $X_1$ berpengaruh positif terhadap $Y_1$ dan $Y_2$<br>2. $X_2$ berpengaruh negatif terhadap $Y_1$ dan $Y_2$   |
| 11  | Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, Ichwani Fauzi (2015)  | <i>The Effect Of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability And Employee Stock Ownership On Earnings Management With Accrual Model</i> | $X_1$ : <i>Asymmetry Information</i><br>$X_2$ : <i>Firm Size</i><br>$X_3$ : <i>Leverage</i><br>$X_4$ : <i>Profitability</i><br>$X_5$ : <i>Employee Stock Ownership Program</i><br>$Y$ : <i>Earnings Management</i> | 1. $X_1$ berpengaruh signifikan positif terhadap $Y$<br>2. $X_2, X_3, X_4$ tidak berpengaruh signifikan terhadap $Y$<br>3. $X_5$ berpengaruh signifikan negatif terhadap $Y$ |
| 12  | Yuan George Shan (2015)                                       | <i>Value relevance, earnings management and corporate</i>   | $X_1$ : <i>Value Relevance</i><br>$X_2$ : <i>Good Corporate Governance</i>   | $X_1$ dan $X_2$ berpengaruh negatif terhadap $Y$   |

| No. | Peneliti  | Judul  | Variabel  | Hasil Penelitian  |
|-----|---|--|---|---|
|     |   | <i>governance in China</i>   | Y : <i>Earnings Management</i>  |   |
| 13  | Hedwigis Esti Riwayati, Markonah, Muljanto Siladjaja (2016) | <i>Implementation of Corporate Governance Influence to Earnings Management</i> | X <sub>1</sub> : <i>Corporate Governance</i><br>Y: Manajemen Laba   | 1. X <sub>1</sub> berpengaruh negatif terhadap Y  |
| 14  | Dewi Kusuma Wardani, Pipit Dayu Isbela (2017)               | Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba  | X <sub>1</sub> : Strategi Bisnis<br>X <sub>2</sub> : Ukuran Perusahaan<br>X <sub>3</sub> : <i>Leverage</i><br>X <sub>4</sub> : Umur Perusahaan<br>X <sub>5</sub> : Profitabilitas<br>Y : Manajemen Laba | 1. X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub> , dan X <sub>5</sub> tidak berpengaruh signifikan terhadap Y<br>2. X <sub>3</sub> berpengaruh positif signifikan terhadap Y<br>3. X <sub>4</sub> berpengaruh negatif signifikan terhadap Y |

Sumber : Data yang diolah kembali oleh penulis

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Penjelasan mengenai pengaruh secara parsial dari *good corporate governance*, umur perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut.

### **2.3.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba**

*Good corporate governance* diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Sulistyanto (2014) menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mengeliminir manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha adalah dengan mewujudkan *good corporate governance*. Alasannya, prinsip *good corporate governance* yang diterapkan secara konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) dan mengurangi penyimpangan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Menurut Anggraita (2012), *corporate governance* yang berkualitas tinggi akan memiliki kualitas monitoring yang lebih tinggi pula sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajer ataupun pemegang saham pengendali seperti manajemen laba.

Mita dan Utama (2014) membuktikan bahwa *corporate governance mechanism* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan kepada investor bahwa mereka bisa mengandalkan *corporate governance mechanism* sebagai salah satu mekanisme perlindungan bagi investor untuk mencegah penerapan manajemen laba pada perusahaan.

Secara teoretis, Nurazmi, dkk (2014) menyatakan bahwa untuk menghindari terjadinya manajemen laba dengan memperketat pengawasan melalui *good corporate governance*. *Good corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan dengan nilai komposit yang diperoleh dari hasil *self-assessment* oleh perbankan.

### **2.3.2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Manajemen laba**

Umur perusahaan diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang telah lama berdiri akan mendapat perhatian besar dari pihak eksternal, termasuk investor, kreditur dan pihak eksternal lainnya sehingga memiliki kecenderungan untuk meningkatkan labanya dan melakukan manajemen laba untuk mencapainya.

Sulistyanto (2014) menunjukkan kasus-kasus penyelewengan manajemen laba dalam perusahaan yang sudah lama berdiri seperti Sinar Mas Group, Indomobil, Kimia Farma, dan Lippo Bank. Manajer cukup cerdas untuk menjinakkan dan memuaskan pemegang saham dan komisaris agar selalu bersedia menerima semua kebijakan yang diputuskannya, apalagi jika mewakili kepentingan pemegang saham mayoritas.

Wardani dan Isbela (2017) menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang memiliki waktu yang singkat. Dengan laba yang relatif stabil, maka tindakan perusahaan dalam melakukan manajemen laba juga semakin berkurang. Dengan demikian, semakin lama suatu perusahaan berdiri maka semakin kecil pula presentase perusahaan melakukan manajemen laba.

Secara teoritis, Savitri (2014) menjelaskan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan tersebut akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola

bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi.

### **2.3.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen laba**

Likuiditas diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (selaku *principal*) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku agen) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan (Hery, 2016:151).

Fricilia dan Lukman (2015) meneliti pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihipunnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut, sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR menunjukkan rendahnya penghasilan bank akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba.

Gombola, Ho & Huang (2015) menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, dikarenakan bank akan meningkatkan likuiditasnya untuk melindungi dari risiko terduga maupun

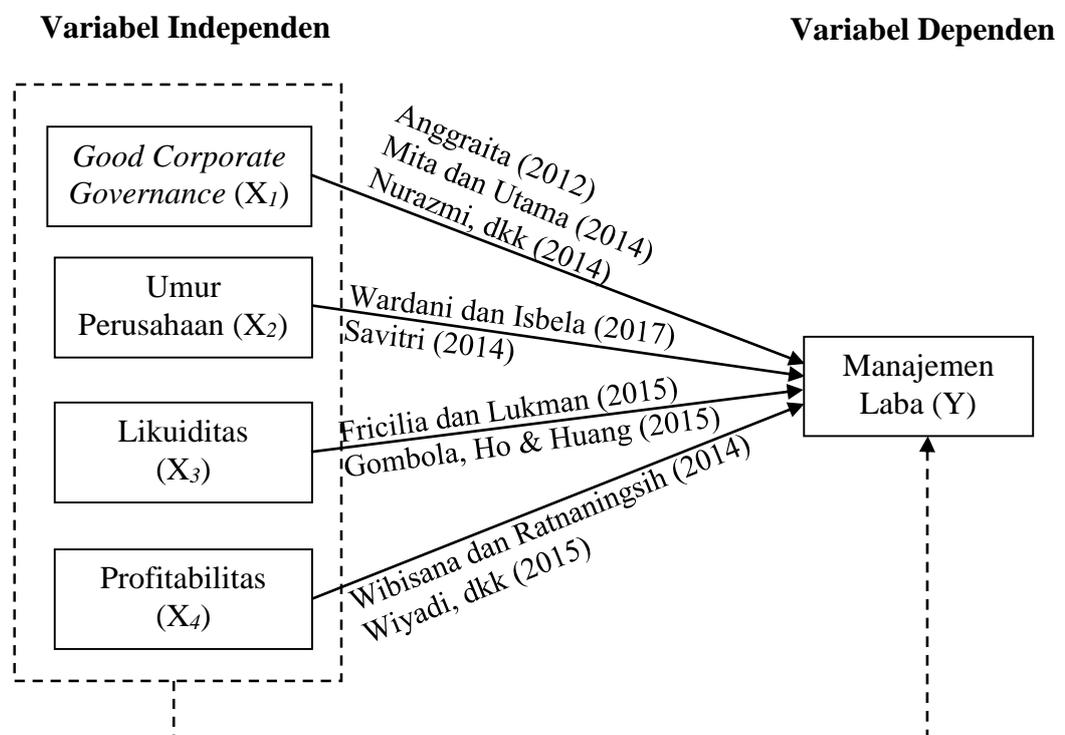
risiko tak terduga. Adapun likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan membagi *deposit* terhadap *short-term funding* serta *liquid assets* terhadap *total assets*.

#### **2.3.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen laba**

Profitabilitas diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Melalui rasio profitabilitas, dapat diketahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. (Hery, 2016:192).

Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap arah manajemen laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan.

Secara teoritis, Wiyadi, dkk (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang mendapatkan keuntungan besar akan berusaha untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan jumlah pendapatan selain memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun investor. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan praktik perataan laba agar pendapatan yang dilaporkannya tidak berfluktuasi.



**Gambar 2.1.**

**Kerangka Pemikiran**

## 2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba.
- Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.
- Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba.
- Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
- Hipotesis 5 : Terdapat pengaruh *good corporate governance*, umur perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba.